

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA BAGI SISWA KELAS V SD

THE IMPLEMENTATION OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING MODELS TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES FOR FIFTH GRADE STUDENTS

Oleh: Radita Oktiwati, PGSD/PSD/UNY, Raditaoktiwati97@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika bagi siswa kelas V SD Negeri Manding Tengah tahun ajaran 2019/2020 dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual. Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Tanggart. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Manding Tengah yang berjumlah 22 siswa terdiri dari 7 putra dan 15 putri. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Selanjutnya data penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Manding Tengah. Berdasarkan tes pada siklus I nilai rata-rata meningkat dari 66,27 menjadi 86,77 dengan ketuntasan belajar meningkat dari 22,73% menjadi 86,36%. Pada siklus II, dengan adanya perbaikan pada pembagian kelompok yang heterogen dengan pembagian tugas setiap anggota dapat memaksimalkan kegiatan pada komponen inkuri, bertanya, masyarakat belajar, dan pemodelan. Nilai rata-rata menjadi 89,18 dengan ketuntasan belajar 100%.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kontekstual, Hasil Belajar Matematika

Abstract

This research aims at improving the five-grade students' mathematics achievement applying contextual teaching and learning model in SDN Manding Tengah year 2019/2020. This research used Kemmis and McTaggart model. The subjects of this study were the five-grade students of SDN Manding Tengah which was consisted of 7 male students and 15 female students. The data gathering techniques used in this research were test and observations. Then, the research data were analysed using descriptive qualitative and descriptive quantitative method. The results of research by applying a contextual teaching and learning model can improve mathematics learning outcomes of fifth grade elementary school students in Manding Tengah. Based on the test in cycle I the value increased from 66,27 to 86,77 with completeness 22,73% to 83,36%. In cycle II, there was an improvement in heterogeneous groups and with the division of tasks each member can maximize the activities of the inquiry component, asking questions, learning communities, and modeling. The average score were 89,18 with the learning mastery increase to 100%.

Keyword: Contextual Teaching and Learning Model, Mathematics Learning Achievement

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan bangsa. Pendidikan berupaya mengembangkan kemampuan peserta didik baik bidang akademik maupun non akademik. Pengembangan dibidang akademik muatannya seperti Bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan. Salah satu mata pelajaran yang dijadikan sebagai wahana untuk

meningkatkan penalaran dan ketajaman berpikir peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari adalah matematika (Hamzah & Muhlisrarini, 2014:68).

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar tentunya didasarkan pada tahap kognitif peserta didik. Menurut Jean Piaget dalam Syah (2014:66) menyatakan perkembangan mental setiap pribadi melewati empat tahap yaitu sensorimotor (0-2 tahun), pra operasional

konkret 2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11-15 tahun). Siswa Sekolah Dasar pada tahap operasional konkret, disini anak mengembangkan konsep menggunakan benda konkret. Siswa SD kesulitan jika diajak berpikir langsung secara abstrak dikarenakan taraf berpikir siswa masih menggunakan benda konkret untuk memahami konsep matematika.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran matematika di SD, tentu sampai saat ini masih terdapat beberapa permasalahan. Masalah yang sering dialami suatu Sekolah Dasar yaitu rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran matematika. Proses kegiatan pembelajaran akan tercapai jika memperhatikan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan karakteristik siswa. Hasil belajar rendah yang saat ini terjadi di SD diakibatkan oleh beberapa hal seperti guru dalam menjelaskan belum memakai benda konkret proses pembelajaran berupa transfer materi secara abstrak, sehingga guru kesulitan dalam menjelaskan kepada siswa. Selain itu anggapan matematika sulit, dan siswa hanya menghafalkan rumus sehingga kurang paham dengan materi pelajaran matematika.

Keberhasilan proses belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh di setiap SD khususnya hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika. Hasil belajar siswa tersebut apakah sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau belum. Berdasarkan wawancara dengan guru nilai ulangan harian siswa kelas V pada pelajaran matematika paling rendah jika dibandingkan dengan nilai mata pelajaran yang lain yaitu sebanyak 82,61% siswa yang belum mencapai KKM

Berdasarkan hasil wawancara siswa kelas V, siswa merasa matematika lebih sulit daripada mata pelajaran yang lain. Kesulitan yang dialami siswa yaitu mereka merasa kebingungan ketika diganti dengan angka atau kalimat yang berbeda. Selain itu model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi. Pembelajaran yang dilakukan berupa transfer materi secara abstrak sehingga belum memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Metode yang digunakan dominan ceramah dan pemberian tugas. Pembelajaran belum didukung dengan media konkret. Menurut beberapa siswa hal tersebut membuat dirinya kurang aktif dan kurang tertarik dengan pelajaran matematika.

Untuk memahami konsep matematika, maka pembelajaran matematika SD harus mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dan mampu mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari adalah model pembelajaran kontekstual (Daryanto & Rahardjo, 2012:153).

Alasan menerapkan model pembelajaran kontekstual, karena model pembelajaran tersebut memiliki tujuh komponen yang efektif yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik (Isrok'atun & Rosmala, 2018:66). Adanya tujuh komponen tersebut dalam model pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata (Shoimin, 2014:44).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan McTaggart. Penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart memiliki empat tahapan dalam satu siklus, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari semester genap tahun ajaran 2019/2020.

Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Manding Tengah yang beralamatkan di Kelurahan Trirenggo, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul. Situasi kelas V di SDN Manding Tengah bersih, cukup sejuk, dan cukup pencahayaan.

Subjek dan Karakteristiknya

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Manding Tengah tahun ajaran 2019/2020. Jumlah siswa kelas V ada 23 siswa dengan 8 putra dan 15 putri.

Teknik dan Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi dan soal tes. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual, sedangkan soal tes untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data

deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Teknik analisis data deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil tes belajar siswa. Tes hasil belajar yang dilakukan peneliti adalah tes formatif. Cara yang digunakan untuk mengolah nilai tes formatif dengan *percentages correction* (hasil yang dicapai setiap siswa dihitung dari presentase jawaban yang benar). Pada akhir setiap siklus akan dihitung presentase ketuntasan belajar siswa. Jika hasil tes siswa telah mengalami kenaikan ketuntasan minimal sesuai kriteria minimal nilai yang telah ditentukan, maka diasumsikan dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Manding Tengah yang beralamatkan di Manding, Trirenggo, Bantul, DIY. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 22 siswa terdiri dari 7 siswa putra dan 15 siswa putri, satu siswa tidak menjadi subjek penelitian dikarenakan sejak pra siklus dan siklus I tidak mengikuti karena sakit.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dengan dua kali pertemuan setiap siklusnya. Sebelum penelitian, dilakukan terlebih dahulu kegiatan pra siklus. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa dan memperoleh

data awal mengenai kemampuan siswa pada materi volume kubus dan balok sebelum menggunakan model pembelajaran kontekstual. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pembelajaran dilaksanakan dengan ceramah dan tanya jawab. Guru menjelaskan secara singkat mengenai materi volume kubus dan balok dengan menuliskan rumus volume kubus dan balok pada papan tulis. Guru belum memberikan pengalaman bagi siswa dalam menyelesaikan soal mengenai volume kubus dan balok, sehingga siswa belum terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pada kegiatan ini peneliti memberikan soal *pre test* untuk mengetahui kemampuan siswa pada materi volume kubus dan balok sebelum dilakukan tindakan. Berdasarkan hasil *pre test* didapatkan data bahwa nilai rata-rata siswa 66,27 dengan ketuntasan belajar 22,73%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi volume kubus dan balok masih rendah dan perlu dilakukan tindakan.

Siklus I

Berdasarkan pelaksanaan dan observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif dan memperoleh pengalaman nyata selama proses pembelajaran sehingga hasil belajar matematika siswa meningkat.

Pada tahap kegiatan konstruktivisme di pertemuan pertama dan kedua, guru melakukan apresepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan agar siswa dapat mengaitkan dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Selain itu pada pertemuan pertama siswa diminta untuk mengamati benda-benda konkret yang berbentuk kubus. Pada pertemuan kedua apresepsi yang

dilakukan dengan memberikan teks cerita untuk mengaitkan materi yang mengenai menyelesaikan masalah berkaitan dengan volume kubus. Siswa merespon dengan baik, namun ada beberapa siswa yang masih belum semangat pada awal pembelajaran tersebut.

Kegiatan inkuiri pada pertemuan pertama dan kedua dilakukan dengan memberikan pengalaman nyata kepada siswa melalui kegiatan percobaan. Hal tersebut dilakukan agar siswa menemukan konsep mengenai volume kubus. Pada pertemuan pertama siswa menemukan konsep mengenai volume dan rumus volume menggunakan berbagai media konkret seperti kubus satuan, akuarium, dan air hingga siswa menemukan konsep bahwa volume adalah isi dari suatu bangun ruang dan rumus volume adalah $r \times r \times r$. Kemudian pada pertemuan kedua siswa menyelesaikan masalah berkaitan dengan volume kubus dengan bantuan media konkret seperti akuarium, kardus, kotak kado, dan rubik permainan. Siswa aktif dalam kegiatan percobaan, namun ada beberapa siswa yang hanya melihat temannya ketika mencoba menggunakan kubus satuan.

Kegiatan bertanya pada pertemuan pertama dan kedua hal yang dilakukan adalah untuk mengetahui pemahaman siswa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan melalui pengalaman nyata untuk menemukan konsep volume kubus. Siswa menuliskan satu pertanyaan pada buku catatan kecilnya. Kemudian siswa mengungkapkan pertanyaan yang telah dituliskan. Pada kegiatan ini guru memberikan kesempatan kepada siswa yang lain untuk merespon beberapa pertanyaan yang

telah diutarakan oleh temannya. Beberapa siswa yang berani untuk mengungkapkan pertanyaan yang telah dituliskan pada buku catatannya.

Kegiatan masyarakat belajar pada pertemuan pertama dan kedua dilakukan dengan berdiskusi untuk mengerjakan LKS. Kegiatan masyarakat belajar mampu mendorong siswa untuk aktif bekerja sama dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan permasalahan sehari-hari. Pada kegiatan ini masih ada satu atau dua siswa yang belum ikut berdiskusi secara aktif di kelompoknya.

Kegiatan pemodelan pada pertemuan pertama dan kedua siswa yang menjadi tokoh pemodelan. Hal yang dilakukan adalah dengan mempraktikkan kembali kegiatan yang telah dilakukan. Pada pertemuan pertama dan kedua siswa mendemonstrasikan menggunakan kubus satuan dan menuangkan air ke dalam akuarium. Pada pertemuan kedua siswa mendemonstrasikan mengenai mengukur benda-benda konkret berbentuk kubus dan menjelaskan untuk menentukan banyaknya air atau beras dapat dengan menentukan volume wadah atau kubus. Saat kegiatan pemodelan siswa masih saling melempar tugas untuk melakukan demonstrasi.

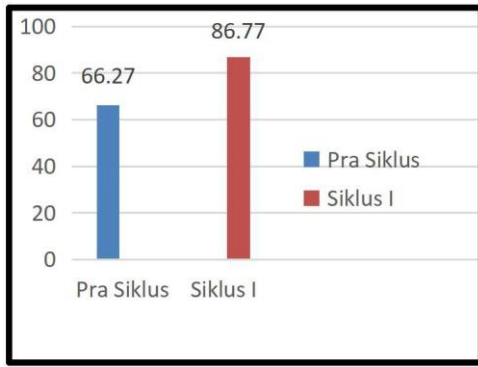
Kegiatan refleksi, siswa bersama dengan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari dihari itu. Kemudian pada pertemuan pertama guru memberikan penekanan mengenai materi yang telah dipelajari mengenai volume merupakan isi dari suatu bangun ruang dan untuk menentukan volume kubus dengan menerapkan rumus $r \times r \times r$. Pada pertemuan kedua untuk menentukan banyaknya suatu zat materi seperti beras, air, dll dapat menentukan volume wadah atau kubus tersebut. Kemudian siswa dapat

menuliskan kesan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada buku catatan kecilnya.

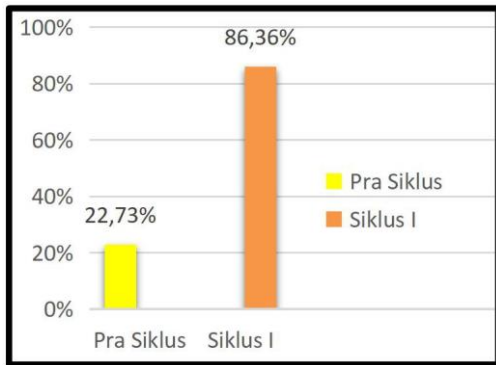
Penilaian autentik dilakukan dengan siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru berupa tugas kelompok untuk mendiskusikan LKS dan pada setiap akhir siklus siswa mengerjakan soal tes evaluasi secara individu. Pada kegiatan ini guru memberikan penilaian dengan mengamati selama proses pembelajaran.

Pada pertemuan kedua, keaktifan siswa sudah meningkat daripada pertemuan pertama. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata aktivitas siswa pada pertemuan pertama yaitu 81,27% dan pada pertemuan kedua 82,44%. Pada pertemuan pertama dan kedua berada pada rentang 81-100%, sehingga pada siklus I rata-rata aktivitas siswa sudah termasuk sangat baik. Selain itu, guru juga sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan hasil *posttest* siklus I menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari rata-rata kenaikan sebesar 20,5 dari 66,27 menjadi 86,77. Kemudian ketuntasan belajar siswa juga meningkat dari 22,73% menjadi 86,36%. Kenaikan ini terlihat dari diagram berikut.



Gambar 1. Diagram Rata-rata Hasil Belajar Siswa Pra Siklus dan Siklus I



Gambar 2. Diagram Ketuntasan Belajar Pra Siklus dan Siklus I

Hasil belajar siklus I menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 86,36%. Selain itu rata-rata pada aktivitas siswa siklus I termasuk dalam kategori sangat baik yaitu sebesar 81,85%. Menurut Mulyatiningsih (2013:70-71), umumnya tindakan siklus II merupakan tindakan perbaikan dari siklus I. Akan tetapi bisa juga tindakan siklus II mengulang tindakan siklus I untuk meyakinkan bahwa tindakan siklus I telah berhasil. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti melakukan tindakan siklus II dalam rangka meyakinkan bahwa tindakan siklus I memang sudah berhasil. Namun dalam hal ini terdapat beberapa perbaikan yang

dilakukan pada siklus II karena pada saat pembelajaran siklus I masih ditemukan beberapa hambatan sebagai berikut.

1. Pada awal pembelajaran masih ada beberapa siswa yang kurang semangat saat menanggapi apresepasi dari guru. Pada siklus II diharapkan siswa akan lebih bersemangat dengan ditambahkan jargon “Matematika Kelas V, Mate-matika, Aku pasti bisa! Aku yakin bisa! Yes! sambil berdiri dan melakukan gerakan tangan.

Pada siklus I, kegiatan inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, dan pemodelan masih kurang maksimal. Hal itu dikarenakan masih ada siswa yang kurang aktif dalam kelompok saat kegiatan inkuiri dan masyarakat belajar. Pada saat kegiatan bertanya masih ada yang belum membacakan pertanyaan yang sudah

dituliskan dan saat pemodelan siswa saling melempar tugas untuk melakukan demonstrasi. Pada siklus II guru akan mengubah anggota kelompok secara heterogen dan adanya pembagian kerja dalam kelompok seperti ketua, sekretaris, juru bicara, peraga, dan anggota.

Pada siklus I, belum ada karya siswa yang dapat ditampilkan untuk dijadikan sebagai penilaian autentik siswa, sehingga pada siklus II akan ditambahkan kegiatan, siswa membuat karya sederhana berupa peta konsep. Selain sebagai penilaian autentik peta konsep dijadikan sebagai refleksi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Mengacu pada hasil refleksi siklus I, maka peneliti melanjutkan tindakan siklus II

untuk meyakinkan bahwa tindakan siklus I sudah berhasil. Tindakan siklus II dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual dan dilakukan perbaikan terkait dengan hambatan yang terjadi pada siklus I.

Sebelum kegiatan konstruktivisme siswa melakukan jargon terlebih dahulu dengan Matematika Kelas V, *Mate-matika, Aku pasti bisa! Aku yakin bisa! Yes!* sambil berdiri dan melakukan gerakan tangan. Hal tersebut dilakukan agar siswa lebih semangat saat kegiatan konstruktivisme. Kegiatan di pertemuan pertama dan kedua, guru melakukan *apresepsi* dengan mengajukan beberapa pertanyaan agar siswa dapat mengaitkan dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Selain itu pada pertemuan pertama siswa diminta untuk mengamati benda-benda konkret yang berbentuk balok. Pada pertemuan kedua *apresepsi* yang dilakukan dengan memberikan teks cerita untuk mengaitkan materi yang mengenai menyelesaikan masalah berkaitan dengan volume balok. Hasil observasi pada tahap ini siswa aktif merespon *apresepsi* yang disampaikan guru. Selain itu siswa lebih aktif dalam mengungkapkan pengetahuan awal yang telah mereka miliki.

Kegiatan inkuiri pada pertemuan pertama dan kedua dilakukan dengan memberikan pengalaman nyata kepada siswa melalui kegiatan percobaan. Sebelum melakukan kegiatan siswa melakukan pembagian tugas pada setiap anggota kelompok seperti ketua, sekretaris, juru bicara, peraga dan anggota. Kegiatan dilakukan siswa untuk menemukan konsep mengenai volume balok. Pada pertemuan pertama siswa menemukan konsep mengenai volume balok menggunakan

kubus satuan sehingga dapat menyimpulkan rumus volume balok $p \times l \times t$. Kemudian pada pertemuan kedua siswa menyelesaikan masalah berkaitan dengan volume balok dengan bantuan media konkret seperti akuarium, kardus, dan toples. Siswa aktif selama proses kegiatan inkuiri karena sudah ada pembagian kerja dan kerja sama yang baik dalam setiap kelompok.

Kegiatan bertanya pada pertemuan pertama dan kedua hal yang dilakukan adalah untuk mengetahui pemahaman siswa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan melalui pengalaman nyata untuk menemukan konsep volume kubus. Kegiatan yang dilakukan yaitu siswa menuliskan satu pertanyaan pada buku catatan kecilnya. Kemudian juru bicara mengungkapkan pertanyaan teman dalam satu kelompok yang telah dituliskan.

Kegiatan masyarakat belajar pada pertemuan pertama dan kedua dilakukan dengan berdiskusi untuk mengerjakan LKS. Kegiatan masyarakat belajar mampu mendorong siswa aktif bekerja sama dalam menyelesaikan soal. Pada pertemuan kedua ada tugas untuk membuat peta konsep sederhana yang akan dijadikan penilaian autentik sekaligus refleksi materi siswa diakhir kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini siswa sudah lebih aktif karena sudah ada pembagian kelompok yang heterogen dengan pembagian kerja.

Kegiatan pemodelan pada pertemuan pertama dan kedua siswa yang menjadi tokoh pemodelan. Hal yang dilakukan adalah dengan mempraktikkan kembali kegiatan yang telah

dilakukan. Pada pertemuan pertama siswa mendemonstrasikan menggunakan kubus satuan untuk menemukan konsep volume balok. Kemudian pada pertemuan kedua siswa mendemonstrasikan mengukur benda konkret dan menuangkan air setengah bagian ke dalam akuarium untuk ditentukan banyaknya air tersebut. Siswa dari kelompok lain memperhatikan temannya yang sedang melakukan demonstrasi. Siswa tidak lagi saling iri untuk melakukan demonstrasi.

Kegiatan refleksi, siswa bersama dengan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari dihari itu. Kemudian pada pertemuan pertama guru memberikan penekanan mengenai materi yang telah dipelajari mengenai menentukan volume balok. Pada pertemuan kedua menyimpulkan bahwa telah belajar mengenai praktik mengukur air setengah bagian pada akuarium, mendiskusikan mengenai menyelesaikan masalah berkaitan dengan balok, dan membuat peta konsep sederhana sebagai hasil refleksi materi. Kemudian siswa dapat menuliskan kesan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada buku catatan kecilnya.

Penilaian autentik dilakukan dengan siswa mengerjakan tugas berupa tugas kelompok untuk mendiskusikan LKS dan pada setiap akhir siklus siswa mengerjakan soal tes evaluasi secara individu. Pada kegiatan ini guru memberikan penilaian dengan mengamati selama proses pembelajaran.

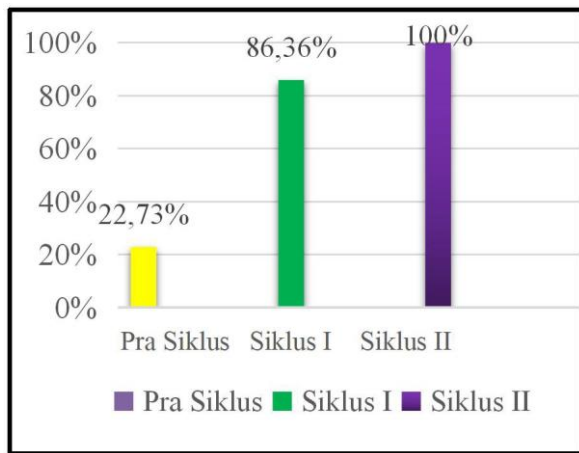
Siswa aktif mengikuti pembelajaran. Rata-rata aktivitas siswa pada pertemuan pertama dan kedua siklus II sudah meningkat daripada siklus I. Pada siklus II pertemuan pertama yaitu 83,76%. Selanjutnya pada siklus II pertemuan II yaitu

87,14%. Rata-rata ini berada pada rentang 81-100% sehingga termasuk sangat baik. Jika siklus I siswa belum semangat saat kegiatan konstruktivisme pada siklus II siswa lebih semangat karena diawal pembelajaran siswa melakukan jargon terlebih dahulu. Pada siklus I siswa masih belum aktif dalam aktivitas kelompok sehingga kegiatan inkuri, bertanya, masyarakat belajar, dan pemodelan kurang maksimal. Oleh karena itu, pada siklus II dengan adanya kelompok belajar yang heterogen dengan pembagian kerja sehingga setiap komponen dalam model pembelajaran kontekstual dapat maksimal.

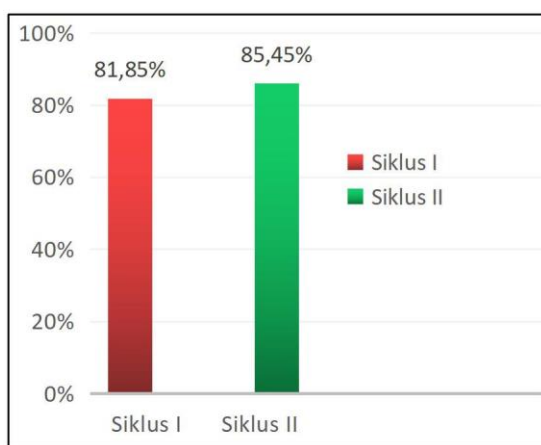
Berdasarkan hasil tes siklus II menunjukkan bahwa ketuntasan belajar yang lebih dari KKM 70 sebesar 100%. Hal ini berarti sudah lebih dari indikator keberhasilan yaitu 75%. Selain itu rata-rata aktivitas siswa selama pembelajaran sudah mencapai 85,45% dan termasuk pada kriteria sangat baik.

Berdasarkan hasil tes belajar siswa ketuntasan hasil belajar, dan aktivitas siswa pada tindakan siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Selain itu, tidak ada lagi hambatan selama proses pembelajaran, sehingga pembelajaran matematika pada materi volume kubus dan balok menggunakan model pembelajaran kontekstual telah terbukti meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Manding Tengah. Dengan demikian penelitian dihentikan pada siklus II.

Berikut merupakan diagram kenaikan ketuntasan belajar, dan kenaikan aktivitas siswa.



Gambar 3. Diagram Ketuntasan Belajar Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II



Gambar 4. Rata-rata Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Pembahasan

Berdasarkan hasil tes pra siklus yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data nilai rata-rata kelas yaitu 66,27 dengan nilai tertinggi 90 dan terendah 44. Sementara presentase ketuntasan siswa mencapai 22,73%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar matematika pada materi volume kubus dan balok masih rendah dan belum mencapai KKM, sehingga perlu adanya tindakan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pada saat observasi peneliti melihat metode pembelajaran yang digunakan dominan ceramah dan pemberian tugas. Proses pembelajaran belum didukung dengan media konkret. Selama pembelajaran, siswa memperoleh informasi melalui mendengarkan

guru, membaca buku paket, mencatat, dan mengerjakan LKS yang berisi soal bukan sebagai petunjuk kerja. Siswa belum diajak untuk melakukan suatu kegiatan percobaan yang melibatkan pengalaman langsung untuk memperoleh konsep dalam menentukan volume. Oleh karena itu, membuat siswa kurang aktif dan kurang semangat ketika pembelajaran matematika.

Anak kelas 5 sekolah dasar berada pada rentang usia 10-11 tahun. Menurut Piaget (Susanto,2013:77) tahap perkembangan anak pada usia tersebut berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir secara sistematis melalui peristiwa yang konkret. Hal ini belum sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan yang masih bersifat abstrak dan belum menghadirkan pengalaman nyata. Melihat kondisi tersebut perlu adanya model pembelajaran yang dapat membantu siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri hingga menemukan suatu konsep sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Hidayani, 2015:148). Model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran kontekstual.

Model pembelajaran kontekstual ini memiliki tujuh komponen utama yang terdiri atas, konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik (Al-Tabany, 2014:145-151). Adanya model ini akan mendorong pemahaman siswa pada konteks kehidupan sehari-hari (Hasibuan, 2014:11). Kegiatan pembelajaran pada siklus I telah berhasil, namun peneliti tetap melakukan siklus II dalam rangka

meyakinkan bahwa siklus I telah berhasil. Pada siklus II peneliti akan melakukan beberapa perbaikan. Perbaikan pertama yaitu pada awal kegiatan siswa terlihat kurang semangat. Pada siklus II diharapkan siswa akan lebih bersemangat dengan ditambahkan jargon “Matematika Kelas 5, Mate-matika aku pasti bisa! Aku yakin bisa! Yes! Sambil melakukan gerakan tangan.

Perbaikan kedua saat kegiatan inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, dan pemodelan masih kurang maksimal. Hal itu dikarenakan masih ada siswa yang kurang aktif dalam kelompok saat kegiatan inkuiri dan masyarakat belajar. Pada saat kegiatan bertanya masih ada yang belum membacakan pertanyaan yang sudah dituliskan. Selain itu saat kegiatan pemodelan masih saling menunjuk salah satu anggota kelompok untuk melakukan demonstrasi mengenai praktik percobaan. Pada siklus II guru akan menggubah anggota kelompok secara heterogen dan adanya pembagian kerja dalam kelompok seperti ketua, sekretaris, juru bicara, peraga, dan anggota.

Perbaikan ketiga bahwa belum ada karya siswa yang dapat ditampilkan untuk dijadikan sebagai penilaian autentik siswa, sehingga pada siklus II akan ditambahkan kegiatan. Siswa membuat karya sederhana berupa peta konsep. Selain sebagai penilaian autentik peta konsep dapat dijadikan refleksi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Adanya perbaikan dengan menggubah anggota kelompok secara heterogen dan tugas kerja dalam kelompok seperti ketua, sekretaris, juru bicara, peraga, dan anggota hasil belajar siklus II lebih meningkat daripada siklus I. Hal tersebut terlihat saat kegiatan, inkuri siswa lebih

aktif dalam melakukan percobaan karena semua siswa ikut mengamati dan melakukan percobaan. Kemudian saat kegiatan bertanya semua pertanyaan siswa dapat diketahui oleh siswa lain karena diutarakan oleh juru bicara. Kemudian saat kegiatan masyarakat belajar ssiwa lebih aktif dalam diskusi karena semua ikut membahas kegiatan LKS. Saat kegiatan pemodelan siswa tidak saling iri untuk demonstrasi, menuliskan, dan menjelaskan hasil diskusi kelompoknya. Hal tersebut sesuai dengan Nashihin (2017:35) bahwa dengan adanya kelompok- kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda maka setiap anggota akan saling bekerjasama dan membantu dalam kegiatan pembelajaran. Kaitanya dengan hal tersebut dapat memaksimalkan kegiatan pada inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, dan pemodelan.

Peningkatan hasil belajar berdasarkan hasil tes siklus II nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 89,18 meningkat sebanyak 2,41 dari sebelumnya nilai rata-rata siklus I yaitu 86,77. Selain itu, ketuntasan belajar yang lebih dari KKM ≥ 70 pada siklus I sebesar 86,36% dan pada siklus II menjadi 100%. Hal tersebut berarti sudah lebih dari indikator keberhasilan yaitu 75%. Rata-rata aktivitas siswa selama pembelajaran sudah mencapai 85,45% dan termasuk pada kriteria sangat baik.

Model pembelajaran kontekstual pada siklus II lebih efektif daripada siklus I karena guru telah melakukan perbaikan sehingga siswa lebih semangat dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil tes belajar, ketuntasan hasil belajar, dan aktivitas siswa pada tindakan siklus II mengalami

peningkatan dalam mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Selain itu, tidak ada lagi hambatan selama proses pembelajaran, sehingga pembelajaran matematika pada materi volume kubus dan balok menggunakan model pembelajaran kontekstual terbukti meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Manding Tengah. Dengan demikian, penelitian dihentikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan melalui model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Manding Tengah. Penerapan model pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen sebagai langkah-langkah kegiatan pembelajaran, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.

Peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas V dibuktikan setelah adanya perbaikan pada pembagian kelompok yang heterogen dengan pembagian tugas setiap anggota dapat memaksimalkan kegiatan pada komponen inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, dan pemodelan. Hal tersebut dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V pada siklus I rata-rata kelas meningkat sebesar 20,5 dari 66,27 menjadi 86,77 dan presentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 22,73% menjadi 86,36%. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat sebesar 2,41 dari 86,77 menjadi 89,18, sedangkan presentase ketuntasan belajar dari 86,36% meningkat menjadi 100% .

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka saran yang diberikan guru diharapkan meningkatkan proses pembelajaran dengan menggunakan model yang bervariasi, salah satunya yaitu model pembelajaran kontekstual. Hal ini agar siswa memperoleh pengalaman nyata dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, B.I.T. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Daryanto & Rahardjo, M. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hamzah, A. & Muhlisrarini. (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Press.
- Handayani, H. (2015). Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan pemahaman dan representasi matematis siswa sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 1(1), 142-149.
- Hasibuan, M. I. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, 2(01).
- Isrok'atun & Rosmala, A. (2018). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana

Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Rosdakarya.